

VARIASI BAHASA DAKAM PERTUNJUKAN WAYANG CENG BLONK LAKON “HANOMAN KE SUARGAN” , “ABHIMANYU MEKRANGKENG” DAN “SUTA AMERIH BAPA”

Oleh:

A.A. Sg. Putri Rani Prihastini, Prof. Dr. Aron Meko Mbetete, Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S

ABSTRAK

Variasi bahasa adalah gejala bahasa yang sering muncul dalam pertunjukan kesenian, seperti pada pertunjukan wayang, dalam hal ini pertunjukan wayang Ceng Blonk. Wayang Ceng Blonk merupakan sebuah pertunjukan wayang dengan mengambil cerita dari epos Mahabrata maupun Ramayana yang kemudian dikemas dengan bentuk baru. Kemasan pertunjukan wayang yang baru ini sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa yang sering dipergunakan dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk adalah bahasa Bali, bahasa Bali Kuno maupun bahasa Sansekerta disisipi dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk menemukan fenomena variasi bahasa yang muncul dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk.

ABSTRACT

Language variation is one of the language phenomenons what mostly occur in the art performance, especially in the wayang Ceng Blonk performance. Wayang Ceng Blonk is one of the wayang performance that is perform in Bali which is take the Ramayana dan mahabarata Epos for the story line and retell with new style. The new performing of Wayang Ceng Blonk followed the moderenisation era; this is caused the performance lately using more than one language as usually. Wayang performance nowadays are using Balinese, ancient Balinese, Sanskrit and sometime adding with Indonesia and English. This is an interesting phenomenom that is found in the Wayang Ceng Blonk performance and it is become an interesting thing to analyse. The language vatiation that is occur in the wayang Ceng Blonk performance are interesting to analyse.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Wayang adalah sebuah alat atau media yang dipergunakan oleh masyarakat untuk menampilkan atau menceritakan epos-epos, cerita rakyat. Saat ini salah satu wayang yang dikenal oleh masyarakat Bali dan masyarakat Indonesia adalah pertunjukan wayang Ceng Blonk. Wayang Ceng Blonk ini merupakan sebuah pertunjukan wayang klasik, akan ditetapi sekarang sudah dikemas dengan gaya modern.

Sebagai bangsa yang multikultural dan multibahasa, Indonesia menjadi sebuah bangsa yang kaya akan keanekaragaman, baik kebudayaan, bahasa maupun warisan dari kebudayaannya. Keanekaragaman ini tentunya memiliki pengaruh antara kebudayaan satu dengan yang lainnya. Bahasa sebagai salah satu bentuk dari kebudayaan juga memiliki variasi baru yang terbentuk dari kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Wayang Ceng Blonk digagas oleh seorang dalang yang berasal dari Desa Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan yang bernama I Wayan Nardayana. Pertunjukan wayang ini sangat diminati oleh masyarakat karena tampilan dari pertunjukan wayang ini yang sudah dikenal mengikuti perkembangan zaman. Lelucon-lelucon yang ditampilkan juga segar, tidak monoton dan sering kali merupakan sebuah kritik yang menampilkan keadaan sosial masyarakat saat ini.

Beberapa ahli bahasa mendefinisikan sosiolinguistik adalah sebuah situasi kebahasaan yang dipengaruhi oleh penutur. Seperti halnya David Crystal (1980:324) mengatakan, “sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari seluruh aspek relasi antara bahasa dan masyarakat.” Sosiolinguistik, cabang linguistik yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial, sedangkan sosiologi bahasa merupakan cabang sosiologi yang menghubungkannya dengan faktor linguistik.

Ronald Wardaugh (1986: 12 – 13) mengatakan bahwa sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa. Hudson (1980 : 4 – 5) melihat perbedaan istilah itu pada hubungan kedua istilah itu dengan objeknya.

Bahasa selain sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dipengaruhi oleh unsur dari dalam dan luar bahasa, dari dalam bahasa seperti misalnya perubahan fonologis, morfologis dan semantik bahasa tersebut,. Sedangkan dari luar bahasa, variasi bahasa disebabkan oleh penutur, interaksi penutur. Variasi bahasa yang muncul ini adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1985: 29).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud keanekaragaman bahasa yang ditampilkan oleh setiap individu berdasarkan konteks yang menyertainya. Variasi atau ragam bahasa itu muncul karena adanya keragaman sosial di dalam masyarakat, sehingga muncul variasi bahasa yang akan mempermudah komunikasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul adalah:

- Bagaimanakah variasi bahasa yang terdapat dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk dalam lakon “Hanoman Ke Suargan” , “Suta Amerih Bapa” dan “Abimanyu Mekrangeng”?

Dalam penelitian ini hanya akan diteliti pada variasi bahasa yang terdapat dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk yang dalam hal ini adalah variasi bentuk bahasa atau morfologi bahasa serta fungsi bahasa tersebut dalam sebuah wacana situasi tutur yang terdapat dalam pertunjukan wayang Ceng-Blonk.

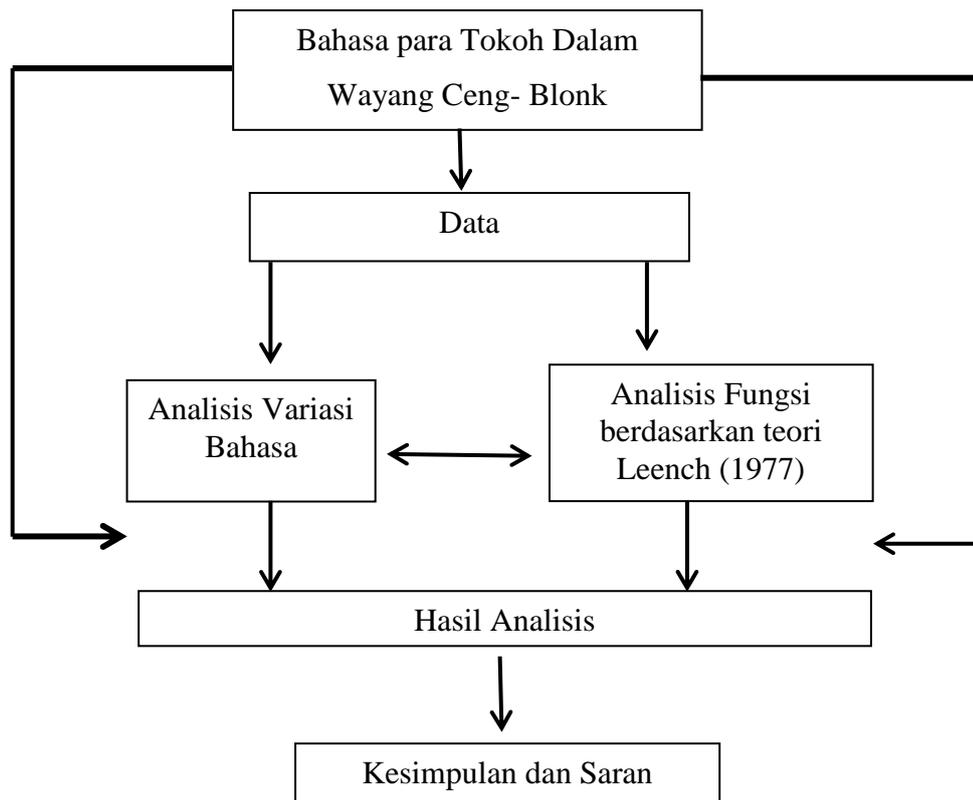
1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bentuk-bentuk baru, variasi bahasa yang muncul dalam pertunjukan wayang Ceng-Blonk, sehingga ke depannya para penutur Bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang ada di nusantara dapat tetap melestarikan bahasa daerah masing-masing. Tujuan umum ini diperdalam lagi melalui tujuan-tujuan khusus, sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan, menjelaskan mengenai variasi bahasa yang muncul dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk.
- b. memberikan gambaran dan bentuk dari variasi tersebut.

1.4 Metode dan Sumber Data

1.4.1 Sistematika Penelitian



Gambar 1 Diagram Analisis

1.4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan penelitian pustaka yang akan dilaksanakan di Denpasar.

1.4.3 Data

Data yang diperunakan adalah skrip percakapan yang terjadi pada pertunjukan wayang Ceng Blonk. Skrip ini didapat setelah menonton DVD Wayang Ceng Blonk dan menuliskan percakapan yang terjadi antara tokoh pada lakon dalam pertunjukan wayang tersebut.

1.4.4 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tergolong dalam data primer, dimana kalimat yang diucapkan, diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam wayang Ceng-Blonk inilah yang menjadi data yang akan dianalisis. Ujaran yang akan dianalisis bersumber pada kaset VCD dan juga kaset pita hitam.

1.4.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan buku-buku untuk mengumpulkan data melalui teknik kepastakaan untuk memperoleh data yang akan dianalisis. Metode studi pustaka, dimana metode ini adalah dengan mencari serta membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Selanjutnya adalah dengan menonton DVD dan juga mendengarkan kaset untuk pengumpulan data. Dalam hal ini dipergunakan metode simak dan cakap. Metode simak dan cakap adalah sebuah metode pengumpulan data dimana yang dilakukan dengan menyimak secara seksama sumber data dengan beberapa teknik dasar, yakni diantaranya teknik sadap, simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2007:92-93).

1.4.6 Teknik Analisis

Data yang telah terkumpulkan kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya dan juga fungsinya sesuai dengan teori morfologi dan juga fungsi bahasa yang nantinya akan dipergunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. Pertamata data yang telah ditemukan akan dianalisis dengan bentuk variasi kata dan analisis data dilanjutkan akan dianalisis dengan mempergunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Leench(1977).

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 I Ketut Suar (2007)

Dalam tesisnya yang berjudul “Varisi Bahasa Indonesia Para Waria di Kota Denpasar” yang terbit pada tahun 2007 menyebutkan bahwa ragam atau variasi bahasa yang muncul dan dipergunakan oleh para waria di Kota Denpasar memiliki bentuk dan juga keberagaman. Dalam penelitiannya Suar menyebutkan bahwa para waria ini tidak hanya mengadopsi para wanita sebagai acuan pada saat mereka untuk berdandan, berpakaian, dan berjalan, akan tetapi juga mengadopsi karakteristik bahasa perempuan. (Suar: 2007: 218).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa variasi bahasa waria di Kota Denpasar memiliki karakteristik kebahasaan, baik secara fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Usaha yang biasanya mereka lakukan adalah dengan meninggikan atau menyaringkan bunyi yang mereka hasilkan pada saat mereka berbicara. Selain menyaringkan bunyi, para waria ini juga cenderung memanjangkan bunyi yang mereka hasilnya. Seperti misalnya bunyi /kalau/ akan dilafalnya [kalo], /anak/ akan dilafalkan menjadi [endang] dan bentuk lainnya.

Selain hal tersebut di atas, dalam bahasa waria yang dipergunakan oleh para Waria di Kota Denpasar, ditemukan juga adanya leksikon tersendiri yang mereka bentuk. Pembentukan leksikon ini adalah sebagai identitas mereka. Seperti misalnya dengan penambahan bunyi [e] pada suku pertama sebuah kata, pembentukan akronim dan lain lainnya. Semua hal ini tidaklah lain memiliki tujuan tertentu.

Beberapa tujuan dari pembentukan variasi bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para waria ini adalah untuk memberikan identitas, untuk menyatakan atau membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, sehingga yang tidak termasuk ke dalam kelompok mereka akan cenderung tidak memahami apa yang sedang untuk dibicarakan. Cara yang biasanya dipergunakan oleh para waria untuk berkomunikasi adalah dengan cara bertanya, memberikan pertanyaan kepada lawan bicaranya, sehingga kalimat yang mereka keluarkan akan terbatas.

1.5.2 Brouwer (1987)

Seorang ahli bahasa bernama Brouwer melakukan penelitian mengenai variasi pengucapan laki-laki dan perempuan di Belanda pada tahun 1987. Variabel yang diteliti adalah variabel bunyi /aa/, /ee/, /oo/, /au/, /ie/, pada hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1987 ini ditemukan bahwa penutur perempuan memiliki sikap positif terhadap variasi standard dibandingkan dengan penutur laki-laki. Sifat positif yang dimaksud adalah sikap standar. Artinya, penutur perempuan lebih cenderung melafalkan bunyi-bunyi /aa/, /ee/, /oo/, /au/, /ie/, sesuai dengan pelafalan standardnya. Brouwer berpendapat bahwa pelafalan yang dilakukan oleh penutur perempuan ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan kefeminiman. (Brouwer, 1987: 212-222)

1.5.3 Trudgil (1983)

Selain Brouwer yang melakukan penelitian variasi bunyi /aa/, /ee/, /oo/, /au/, /ie/ antara penutur perempuan dan laki-laki, Trudgil pada tahun 1983 sebelumnya juga telah meneliti mengenai variasi pengucapan suffiks *-ing* dalam bahasa Inggris di Kota Norwich. Penelitian ini dilakukan pada penutur bahasa Inggris perempuan dan laki-laki. Beberapa kata yang ditanyakan adalah kata *wakling*, *laughing*, *playing* dan beberapa kata verba lainnya yang berakhiran *-ing*. Dalam penelitiannya, Trudgil menemukan bahwa penutur laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk tidak standar dibandingkan dengan penutur perempuan.

1.5.4 De Boer (1987)

Ahli bahasa ini melakukan penelitian terhadap sejumlah penutur perempuan dan laki-laki untuk menemukan variasi bahasa yang dituturkan oleh

kedua penutur tersebut. Hasil penelitan menunjukkan bahwa penutur perempuan lebih banyak menggunakan kalimat tanya dibandingkan dengan penutur laki-laki. Selain itu, ditemukan juga bahwa penutur perempuan lebih cenderung mengganti topik pembicaraan dengan topik yang baru, sedangkan dalam tataran kompetisi atau perlombaan, penutur laki-laki lebih cenderung menguasai pembicaraan, adanya inisiatif untuk mengambil alih pembicaraan dibandingkan dengan penutur perempuan.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBIPB, 2008: 119). Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan atau kesanggupan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuasaan fisik. (KBBIPB, 2008: 746).

Daryanto menyebutkan bahwa bahasa adalah

“sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri; percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun.” (Daryanto.1997)

Pengertian bahasa dalam konsep sociolinguistik, bahwa bahasa adalah sebuah simbol, suatu kode, suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi antara individu dan juga sebagai alat identitas untuk menyamakan serta membedakan diri dengan masyarakat atau individu lainnya yang tidak menggunakan bahasa yang sama. Jadi, secara umum bahasa adalah kode atau alat atau kesatuan sistem makna yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

2.2 Ragam/Variasi Bahasa

Ragam atau variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam sebuah bahasa. Perbedaan ini bisa melingkupi perbedaan fonologi, morfologi, leksikon atau yang lainnya. Grinjs (1976:2) menyebutkan bahwa, variasi adalah sifat hakiki yang dimiliki oleh setiap sistem linguistik, dan tidak ada bahasa yang tanpa variasi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Akmajian (1990:229) bahwa:

“bahasa secara aktual bervariasi dari grup ke grup, dari penutur ke penutur berdasarkan pelafalan, pilihan kata, arti kata dan bahkan dalam pemakaian konstruksi sintaksis.”

2.3 Bentuk

Halliday dan Ruquaiya Hasan (1989:20) mengemukakan bahwa bentuk bahasa yang dipergunakan oleh pengarang atau penulis memiliki fungsi sebagai pendukung makna konotatif dan denotatif yang dimiliki oleh sebuah kata dalam

kedudukannya dalam kalimat. Goldberg (2006) mengemukakan bahwa bentuk bahasa akhirnya akan menghasilkan sebuah fungsi dan makna yang merupakan hasil dari sebuah konstruksi. Variasi ini berupa bentuk kode dan subkode. Bentuk yang termasuk di dalamnya adalah morfem, idiom, dan bentuk leksikal lainnya.

2.4 Teori Fungsi Bahasa

Teori fungsi bahasa menggabungkan antara bentuk dan fungsi, dimana baik bentuk dan fungsi ini sama-sama bersifat komunikatif. Leench (1977) membagi fungsi bahasa menjadi lima, yakni:

- a) fungsi informasional, pada fungsi ini bahasa memiliki sifat atau berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang suatu hal dari penutur kepada petutur atau mitra tuturnya dalam sebuah situasi tutur. Fungsi ini biasanya mengarah kepada pokok persoalan atau masalah yang akan dibahas;
- b) fungsi ekspresif, fungsi ini biasanya dipergunakan untuk mengekspresikan mengungkapkan, menunjukkan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh penuturnya.;
- c) fungsi direktif, fungsi direktif biasanya berfungsi yang dipergunakan untuk memerintah, memengaruhi petutur atau lawan tuturnya;
- d) fungsi fatik, fungsi ini merupakan fungsi yang memiliki peran untuk menjaga garis komunikasi, yang dimaksudkan disini adalah hubungan sosial yang biasanya terdapat antara penutur dan petutur dalam sebuah situasi tutur. Fungsi ini lebih mengarah pada alat atau sarana yang dipergunakan dalam berkomunikasi;
- e) fungsi estetik, fungsi yang terakhir ini lebih menekankan pada unsur estetik atau unsur seni. Tidak hanya menonjolkan unsur seni atau estetikanya dalam fungsi bahasa ini, akan tetapi perubahan-perubahan kata ataupun frasa yang terjadi melibatkan fungsi seni atau estetik juga membentuk sebuah kata baru, seperti metafora atau pengandaian terhadap sebuah atau suatu benda, kemudian memunculkan sebuah lelucon, dan sebuah ritme yang khas di awal ataupun di akhir sebuah kalimat atau syair.

3. Pembahasan

Berikut ini adalah beberapa data yang ditemukan dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk “Hanoman ke Suargan”, “Abhimanyu Mekrangkeng” dan “Sutha Amerih Bapa” yang dapat digunakan sebagai data.

Variasi Bahasa dalam Pertunjukan Wayang Ceng Blonk

Data 1:

Blonk : *nden, den malu cenk wake ngerti ne, ci nyak nulungin wake suksme wake. Nyak ci mengentaskan cang ling kemiskinan berek tengkyuperimas wake. Kole wake nungu cang sing kene sasaran. 'tunggu sebentar dulu Ceng, ak mengerti, kalau kamu ingin menolong aku. Ak berterima kasih. Kalau kamu mau mengentaskan kemiskinan aku juga sangat berterima kasih. Akan tetapi kalau kamu menolong ak tidaklah tepat sasaran.'*

Ceng : *adi keto?* ‘mengapa begitu?’

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat di lihat bahwa penutur, dalam hal ini adalah Blonk mengungkapkan perasaan terima kasihnya karena telah diperhatikan oleh Ceng. Dalam hal ini Blonk memilih untuk mempergunakan bahasa Inggris yakni */tengyu perimas/* dimana frasa yang dimaksud adalah */thankyou very much/*. Pada data tersebut dapat di lihat bahwa telah terjadi perubahan fonologis, yakni dari bunyi fonem [v] berubah menjadi bunyi fonem [p]. hal ini dikarenakan bahwa dalam bahasa Bali tidak dikenal bunyi [v]. Oleh karena itu, penutur lebih memilih untuk menggunakan bunyi [p] yang dianggapnya paling mendekati bunyi [v].

Pada data di atas, bentuk kata yang di rubah oleh penutur menunjukkan perubahan fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif ini berperan untuk menyampaikan ekspresi, perasaan, mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penutur dalam hal ini adalah tokoh Blonk. Blonk ingin mengutarakan perasaan terima kasihnya kepada Ceng dengan menggunakan bahasa Inggris. Akan tetapi bahasa Inggris yang dipergunakan oleh Blonk masih dipengaruhi oleh lafal bahasa Bali, dimana bahasa Bali tidak mengenal beberapa bunyi konsonan seperti halnya di bahasa asing (bahasa Inggris).

Sistem fonem bahasa Bali dibedakan menjadi dua, yakni sistem fonem konsonan dan sistem fonem vokal. Berikut adalah sistem fonem bahasa Bali:

Tabel 3.1 Konsonan dalam Bahasa Bali (Pastika: 2005)

Cara artikulasi	Tempat artikulasi				
	Bilabial	Alveolar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
Tak bersuara	p	t		k	
Hambat					
Bersuara	b	d		g	
Tak bersuara			c		
Afrikatif					
Bersuara			j		
Frikatif					
Tak bersuara		s			h
Nasal	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral		l			
Getar		r			
Semivokal			y	w	

Berdasarkan tabel di atas, Pastika (2005) menyatakan bahwa bahasa Bali memiliki 24 ruas asal yang meliputi 18 ruas asal konsonan dan 6 ruas asal vokal. Kedelapan belas realisasi fonologis bunyi konsonan dalam BB adalah; /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ɲ, l, r, w dan y/. Konsonan ini dibedakan berdasarkan

tempat artikulasinya menjadi empat tempat artikulasi, yaitu ; yakni bilabial, alveo-palatal, velar dan glottal. (Pastika, 2005: 27).

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh konsonan dalam BB ini memiliki tempat artikulasi dan juga pengucapan yang berbeda-beda. Seperti misalnya bunyi /t/ dihasilkan oleh alveolar dan tidak bersuara. Alveolar karena pada saat mengucapkan konsonan ini, ujung lidah atau daun lidah bersentuhan dengan gigi atas. Bunyi semivokal /w/ digolongkan ke dalam bunyi semivokal bulat. Hal ini dikarenakan bunyi yang dihasilkan pada saat pengucapan semivokal ini dengan cara menaikkan punggung lidah bagian belakang mendekati velum dan bibir berbentuk bulat saat udara dihembuskan secara eksplosif. (Pastika, 2005: 28)

Vokal Bahasa Bali

Pastika (2005) mengemukakan 6 buah ruas vokal dalam BB. Variasi-variasi bunyi yang timbul sebagai akibat dari pengenduran ataupun penguatan bunyi vokal. Pastika menambahkan bahwa empat dari enam buah vokal yang dimiliki oleh bahasa Bali mengalami pengenduran sehingga secara fonetis ditemukan 10 buah vokal dalam BB.

Tabel 3.2 Vokal Bahasa Bali (Pastika: 2005)

	Depan Tak Bulat	Tak Bulat	Belakang	Bulat
Tegang	ɪ			u
Tinggi				
Kendur	ɪ			ʊ
Tegang	ɛ			o
Tengah				
Kendur	ɛ	ə		ɔ
Rendah				

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, bahasa Bali yang awalnya hanya memiliki 6 vokal berdasarkan tempat artikulasinya, bertambah menjadi 10 buah vokal. Variasi seperti bunyi vokal bulat tegang /u/ memiliki variasi /ʊ/, bunyi depan tak bulat tinggi tegang /i/ memiliki variasi bunyi vokal depan tak bulat kendur /ɪ/. Bunyi vokal depan tak bulat tegang /e/ memiliki dua variasi yakni /ə, ɛ/ dan yang terakhir adalah bunyi vokal tegang bulat /o/ memiliki variasi bunyi /ɔ/.

Data 2

Delem : *jeg ni gen ancog-ancog. Jeg pasti nganggon ilmu ipnotis to.*
 ‘masih saja lompat-lompat. Pasti memakai ilmu ipnotis itu’

Sangat : /uuuuuu.../ ‘uuuuuu...’

Pada data di atas ditemukan adanya pelesapan bunyi glottal tak bersuara /h/ dalam kata /hipnotis/ yang dilafalkan /ipnotis/. Bunyi konsonan /h/ glottal tidak bersuara memang lebih sering tidak terdengar pada saat diucapkan. Sama halnya dalam bahasa Bali, bunyi konsonan /h/ ini memang tidak ada apabila berada pada pada posisi di awal kata. Seperti halnya pada beberapa kata dalam bahasa Bali di bawah ini, apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia:

Tabel 3.3 Contoh Perbedaan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia

No	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia
1	/idup/	/hidup/
2	/ilan/	/hilan/
3	/iduŋ/ , /iruŋ/	/hiduŋ/
4	/ujan/	/hujan/
5	/ancur/	/hancur/

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar bunyi glottal tidak bersuara /h/ tidak diucapkan di bagian awal dalam bahasa Bali. Sama halnya pada data 2 di atas, yang merupakan percakapan antara Delem dan Sangut.

Kata /ipnotis/ ini berdasarkan teori Leench memiliki fungsi sebagai fungsi informasional sebuah bahasa, yakni si penutur ingin menginformasikan mengenai suatu fakta maupun berita. Dalam hal ini penutur tidak hanya ingin menginformasikan mengenai sebuah berita ataupun peristiwa yang terjadi, akan tetapi terdapat sebuah informasi yang mengarah atau berorientasi pada pokok persoalan, maksudnya adalah penutur menginformasikan bahwa tokoh lainnya yang dibicarakan tersebut mampu menghipnotis orang lain sehingga mampu untuk berlompat-lompat tanpa berhenti.

Data 3

Dalam percakapan yang terjadi antara Delem dan Sangut, Sangut berusaha untuk menerjemahkan ujaran Delem dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi ada beberapa bagian yang diubah oleh Sangut. Berikut percakapannya:

- Delem : jani be lem I Rame Dewa lakar ancur.
 ‘Sekarang Sang Rama Dewa akan hancur’
- Sangut : sekarang, Rama Dewa akan TKO.
 ‘sekarang, Rama Dewa akan TKO’
- Delem :mih,,,, adi TKO?
 ‘aduh, kok TKO’
- Sangut : ae, TKO, Tenaga Kurang Optimal.
 ‘iya, TKO, Tenaga Kurang Optimal’

Percakapan antara Delem dan Sangut membahas kekalahan akan dialami oleh Sang Rama, Sangut membuat kepanjangan baru dari singkatan /TKO/, yang seharusnya adalah *Technical Knock-Out*. Istilah TKO ini biasanya digunakan dalam olahraga tinju atau beladiri lainnya. TKO menjelaskan suatu keadaan di

mana seseorang yang terlibat bertanding memukul jatuh lawan tandingnya dan membuatnya tidak bisa bangkit kembali. Pembentukan kepanjangan baru dari TKO ini termasuk ke dalam variasi bahasa yang muncul dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk.

Ujaran Sangut ini mengandung fungsi informasional dan fungsi ekspresif. Sangut ingin menegaskan keadaan bahwa sang Rama Dewa akan mengalami kekalahan setelah berperang melawan Sang Rahwana. Hal ini disebabkan oleh karena Sang Rama yang kurang persiapan dan tidak memiliki stamina tenaga yang maksimal untuk melawan Rahwana. Sangutpun secara ekspresif. Mengutarakan kekalahan Rama ini. Dengan menggunakan istilah TKO, pengharapan Sangut dan Delem untuk kekalahan Rama Dewa merupakan hal yang dipergunakan untuk mengutarakan pengharapan penutur. Fungsi ekspresif sebuah tuturan biasanya bisa berupa kalimat seru ataupun sumpah serapah.

Seperti di ketahui bahwa dalam cerita atau epos Ramayana, Rama Dewa berperang melawan raksasa jahat, Rahwana, karena telah menculik istrinya, Shinta. Walaupun pada kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya, Rahwana mati di tangan Rama dan keadilan kembali ditegakkan. Namun sebagai abdi setianya, Sangut maupun Delem pasti akan membela Rahwana dan menjadikannya sebagai pemenang.

Data 4

Delem : *'to ngujiang rage parent ne ahak cai, ci ngemper-ngemperin bagus kake, cai.*
 mengapa aku parner-dipasangkang- dengan kamu, nempel-nempel pada ketampananku saja, baru ak keluar, kamu ikut keluar, supaya kamu dapat sedikit pengaruh dari ketampananku saja'

Sangut :

Kata /parner/ yang seharusnya adalah /partner/ diambil atau dipinjam dari istilah bahasa Inggris, akan tetapi, diubah dan disesuaikan ke dalam bahasa Bali. Perubahan dilakukan dengan menghilangkan bunyi /t/ pada posisi di tengah-tengah kata adalah untuk mempermudah pelafalan kata tersebut, karena dengan adanya bunyi /t/ pelafalan menjadi agak sedikit susah. Karena adanya jeda. Akan tetapi apabila bunyi /t/ ini dihilangkan pelafalannya menjadi lebih mudah, yakni hanya dengan dua buah suku kata. Kata /parner/ ini sendiri memiliki fungsi informasional dan direktif. Berfungsi sebagai informasional karena memberikan informasi atau berita mengenai sesuatu hal dan juga direktif, dengan tanda seru atau merupakan sebuah ledakan.

Data 5

Delem : *to ulian cai makan lepeh kelas rendah, lamun cang len,*
 'itu karena kamu makan lepel –level- kelas rendah'

Sangut : *mih, ngutah kanti ngorang len.*
 'bih, sampai muntah bilang len'

Delem : *menu makan len, menu makan selera bos*
 'menu makan lain, menu makan selera bos'

Sangut	: <i>makan ape selera bos?</i> 'makanan apa selera bos?'
Delem	: <i>semengan mare bangun, loloh yeh ampehang angin.</i> 'pagi-pagi baru bangun, loloh-sejenis minuman- ditiup angin'
Sangut	: <i>ape loloh yeh ampehang angina?</i> 'apa itu loloh ditiup angin?'
Delem	: /bir/ 'bir'

Data di atas menunjukkan pembentukan kata dengan penggantian fonem. Kata /level/ yang seharusnya bunyi fonem /v/ dilafalkan /v/, akan tetapi dalam bahasa Bali, tidak memiliki bunyi fonem /v/, sehingga diganti dengan bunyi fonem /p/. Digantikannya bunyi fonem ini karena bunyi fonem ini memiliki karakteristik yang sama. Apabila dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa Inggris bunyi /v/ termasuk dalam bunyi labiodental frikatif memiliki persamaan dengan bunyi /p/ bilabial plosive. Selain karena pengaruh dalam bahasa Bali tidak mengenal fonem /v/, penutur bahasa Bali juga memiliki kekhasan dalam bunyi bilabial.

Ujaran di atas memiliki fungsi informasional, yakni penutur yang ingin menyampaikan suatu informasi kepada petutur atau lawan bicaranya. Pemlesetan bunyi ini sering ditemukan, seperti dalam beberapa data di bawah ini:

Data 6

Delem	: <i>minum ne kedis petingan poleng</i> 'minum burung petingan poleng'
Sangut	: <i>ape to?</i> 'apa itu?'
Delem	: <i>semprit</i> 'semprit'
Sangut	: <i>seprit</i> 'seprit'
Delem	: <i>ae, seprit</i> 'iya seprit'

Pada data 6 di atas juga ditemukan adanya perubahan fonem yang merupakan variasi bahasa yang dipergunakan selama pertunjukan wayang ini. Kata /semprit/ yang semula memiliki makna jenis makanan atau kue, kemudian divariasikan menjadi /seprit/ sebuah merek minuman bersoda seharusnya dilafalkan /sprite/, akan tetapi ada variasi dalam pelafalannya, sehingga kata tersebut dilafalkan /seprit/. Hal ini bukan semata-mata untuk variasi saja, akan tetapi faktor morfologis atau pembentukan kata juga sangat memengaruhi. Dimaksudkan adalah bahwa pelafalan /sprite/ akan lebih sukar dibandingkan dengan melafalkan /seprit/. Hal ini karena bunyi konsonan yang berurutan lebih sukar dilafalkan, sehingga ditambahkan dengan bunyi vokal /e/ di antara dua buah vokal tersebut.

Dilihat dari fungsinya, kata semprit memiliki fungsi informasional, yakni sama juga seperti sebelumnya, penutur ingin menginformasikan sesuatu hal

kepada lawan tuturnya. Dalam hal ini adalah Delem ingin menginformasikan kepada Sangut bahwa dia minum, minuman bersoda *Sprite*.

Data 7

Sangut	: <i>kuping duang sen tengah</i> 'telinga dua sen setengah'
Delem	: <i>engken</i> 'bagaimana'
Sangut	: <i>bengol</i> 'bengol'

Dalam bahasa Bali, dua setengah sen atau *duang sen tengah* memiliki nama atau sebutan lain, yakni *bengol* /beŋol/, pada data di atas Sangut ingin menyampaikan /*bojol*/. Inilah yang termasuk dalam variasi bahasa. Pemlesetan pelafalan kata /beŋol/ menjadi /*bojol*/ tergolong dalam variasi bahasa Bali dalam pertunjukan wayang, khususnya wayang Ceng Blonk. Kata /*bojol*/ mengacu pada makna ketidakmampuan atau berkurangnya daya untuk mendengar (tuli) yang disebabkan oleh indera itu sendiri atau sebab lainnya.

Kata /*bojol*/ memiliki fungsi informasional, yakni juga antara penutur ingin menyampaikan informasi kepada petutur bahwa yang dimaksud adalah kata /*bojol*/ yang merupakan makna kata yang dituju dari kata yang diplesetkan, yakni kata /beŋol/

Data 8

Sangut	: <i>gigi keliling kota</i> 'gigi keliling kota'
Delem	: <i>engken</i> 'bagaimana'
Sangut	: <i>pawae</i> 'pawai'

Sama data sebelumnya, pada data 8 juga ditemukan adanya variasi pemakaian bahasa dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk. Keliling kota yang kemudian disebut dengan /*pawae*/; kata yang sebenarnya dimaksud adalah /*pawah*/ atau ompong. Bunyi yang mengalami plesetan dan perubahan adalah bunyi yang terletak pada akhir kata. Bunyi konsonan /h/ yang apabila dilafalkan secara cepat dalam kata /*pawae*/ maka akan berbunyi [pawahe], sehingga bunyi /h/ akan cenderung lesap. Situasi ini kemudian dikembangkan menjadi plesetan bahasa dalam bahasa Bali dari /*pawahe*/ menjadi /*pawah*/.

Dalam situasi ini kata yang bervariasi dalam situasi tutur di atas memiliki fungsi informasional, yang mana berfungsi untuk menginformasikan sebuah situasi atau keadaan kepada lawan bicara. Dalam satu situasi, fungsi informasional ini bisa saja disampaikan secara lugas, langsung. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penyampaian informasi ini juga bisa secara tidak

langsung, yakni dengan menggunakan istilah-istilah, ungkapan ataupun peribahasa.

Data 9

- Sangut : *bok sube paek erpot ngurah rai*
 ‘rambut sudah seperti Erpot Ngurah Rai’
- Delem : *engken*
 ‘bagaimana?’
- Sangut : *Tuban*
 ‘tuban’

Sama seperti halnya dengan data nomor 8 dan juga data sebelumnya. Perubahan atau variasi bunyi yang terjadi di sini adalah variasi bunyi /t/ yang muncul, dari kata yang seharusnya dituju. Kata /tuban/ sebenarnya mengacu pada /uban/ yakni rambut yang sudah memutih. Akan tetapi, dalam percakapan di atas, kata tersebut kemudian diplesetkan dan divariasikan sehingga menjadi /tuban/.

Selain variasi bunyi yang muncul dengan pelepasan bunyi /t/ di awal kata, terdapat bunyi variasi pelafalan yang terdapat dalam data di atas, yakni kata /*erpot*/ yang seharusnya adalah kata /*airport*/. Pemudahan pelafalan bunyi /*airport*/ menjadi /*erpot*/ dikarenakan dalam bahasa Bali jarang ditemukan dua buah konsonan yang berada dekat atau berhimpitan antara satu dengan yang lainnya. Hal lainnya yang menjadi penyebab munculnya variasi bunyi ini adalah karena bahasa Bali memiliki karakteristik bunyi dental alveolar.

Sama seperti data sebelumnya, pada data 9 ini juga diklasifikasikan bahwa ujaran yang terjadi dalam percakapan dialog di atas memiliki fungsi informasional. Fungsi informasional memiliki fungsi utama yakni menyampaikan informasi dari penutur kepada petutur.

Data 10

- Delem : *suatu saat bayun caine bise care bojog tuwe.*
 ‘suatu saat tenagamu bisa seperti monyet tua’
- Panak : *kenken*
 ‘kenapa?’
- Delem : *kere*
 ‘kere’

Data terakhir yang ditemukan dalam pemutaran wayang Ceng Blong ini adalah data dialog di atas. Pada data di atas menunjukkan adanya variasi bunyi yang terjadi. Yakni pada kata /*kərə*/ di mana kata yang sebenarnya dimaksud adalah kata /*kəra*/, yakni sejenis mamalia yang hidup bergantung, atau dengan kata lain adalah monyet. Akan tetapi, variasi kata ini lebih mengacu pada hal material, /*kərə*/ atau miskin, tidak memiliki harta benda. Tujuan memplesetkan atau mengganti bahasa ini adalah untuk memberikan sedikit penghalusan pada tujuan informasi yang ingin disampaikan. Selain itu, mempermainkan bahasa juga memberikan peluang bagi penutur untuk memperkaya bahasa yang ada.

Perubahan atau variasi yang terjadi pada data di atas adalah variasi perubahan bunyi diakhir kata, yakni dengan merubah bunyi pada bagian akhir vokal depan sedang /a/ menjadi bunyi tak bulat kendur /ə/. Kata /kərə/ memiliki fungsi informasional kepada lawan bicaranya.

4. Simpulan

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

1. Variasi bahasa yang muncul dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk ini bisa berupa variasi fonem, variasi kata dan juga variasi frasa.
2. Variasi yang paling sering muncul yakni variasi dalam bentuk fonem.
3. Dilihat dari fungsinya, fungsi bahasa yang paling sering ditemukan adalah fungsi informasional. Fungsi informasional ini ditujukan untuk memberikan informasi bagi lawan bicara atau penuturnya.

3.2 Saran

Dari penelitian ini, diharapkan dimasa yang akan datang dapat diteliti lebih lanjut lagi mengenai bentuk variasi yang muncul dari bahasa Bali yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang Ceng Blonk ini. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya tambahan kata baru yang merupakan variasi dari kata yang sudah ada, diharapkan variasi ini dapat menambah kosa kata yang ada dan bukannya menghilangkan kosa kata sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brower, Dede. 1987. *Language, Attitude and Sex Stereotypes*. In: Brouwer, Dede and De Haan, Dorian., editors *Women's Language, Socialization and Self-Image*. Dordrecht-Holland: Forish publications.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dananjaja, James. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Folklor". Dalam Aminuddin (editor). *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*.
- Dietrich, Rainer dan Graumann, Carl. F. 1989. *Language Processing in Social Context*. Belanda : Elsevier Science Publisher B. V.
- Goldberg, Adele E. 2006. *Construction At Work: The Nature of Generalization in Language*. New York: Oxford University Press.
- Halliday, MAK. 1978. *Langugae as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Haliday, MAK, dan Rusaiya Hasan. 1989. *Language, Context, and text: Aspects of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University press.
- Haliday, MAK, dan Rusaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa dalam pandangan Semiotik Sosial*. (Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1985. *Linguistik Komparatif*. Surabaya : Usaha Nasional

- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : C. V. Karyono
- Robin, R. H. 1979. *General Linguistics an Introductory Survey*. London : Logman Group
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistics Learning and Using Language*. USA : Prentice-Hall
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspective*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Makalah atau Tesis

- Suar, ketut. 2007. *Variasi bahasa Indonesia Para waria di Kota Denpasar*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.

Kamus

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka